STUDI PROGRAM MINAPOLITAN BUDIDAYA TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PEMBUDIDAYA DI KECAMATAN WAJAK KABUPATEN MALANG

ARTIKEL SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

Oleh :
ARUM PUSPANINGTYAS
NIM. 125080401111032

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

STUDI PROGRAM MINAPOLITAN BUDIDAYA TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PEMBUDIDAYA DI KECAMATAN WAJAK KABUPATEN MALANG

ARTIKEL SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

Sebagai Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Perikanan
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya

Oleh :
ARUM PUSPANINGTYAS
NIM. 125080401111032

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

ARTIKEL SKRIPSI

STUDI PROGRAM MINAPOLITAN BUDIDAYA TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PEMBUDIDAYA DI KECAMATAN WAJAK KABUPATEN MALANG

Oleh:

ARUM PUSPANINGTYAS

NIM. 125080401111032

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

(Dr. Ir. Anthon Efani, MP)

NIP. 19650717 199103 1 006

Tanggal: 09 AUG 2016

Dosen Pembimbing II

(Dr. Ir. Edi Susilo, MS)

NIP. 19591205 198503 1 003

Tanggal: 09 AUG 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan SEPK

(Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP)

NIP. 19610417 199003 1 001

Tanggal: 09 AUG 2016

Studi Program Minapolitan Budidaya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pembudidaya di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang

(Arum Puspaningtyas [1], Anthon Efani [2] dan Edi Susilo [3])

[1)] *Mahasiswa SEPK, FPIK, Universitas Brawijaya Malang*
[2)] *Dosen SEPK, FPIK, Universitas Brawijaya Malang*
[3)] *Dosen SEPK, FPIK, Universitas Brawijaya Malang*

Abstrak

Program minapolitan merupakan konsep pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan yang berbasis wilayah. Kabupaten Malang ditetapkan sebagai kawasan minapolitan budidaya dan tangkap. Sedangkan Kecamatan Wajak sebagai pusat pengembangan minapolitan budidaya dan daerah sekitarnya sebagai daerah pendukung. Tujuan utama penelitian ini yaitu untuk menganalisis perubahan kondisi sosial dan ekonomi pembudidaya sebagai dampak adanya program minapolitan yang telah dilaksanakan, sehingga dapat diketahui program tersebut telah berjalan dengan baik atau belum. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif serta jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik sampling yang digunakan terdiri dari *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Metode pengambilan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan kawasan minapolitan budidaya di Kecamatan Wajak telah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial pembudidaya yang terdiri dari perluasan jaringan, lapangan pekerjaan, pandangan terhadap pendidikan, pola konsumsi dan produktivitas lahan mengalami peningkatan, sedangkan kondisi ekonomi yang terdiri dari volume produksi, penguasaan teknologi, perluasan informasi, pendapatan, dan keberlanjutan usaha juga mengalami peningkatan. Namun program minapolitan di Kecamatan Wajak masih terdapat kelemahan sehingga pemerintah diharapkan dapat memberikan solusi masalah pakan yang melonjak dan penyediaan bibit berkualitas, pembudidaya lele diharapakan dapat berpartisipasi lebih aktif serta berupaya meningkatkan nilai jual dengan diversifikasi produk.

Kata kunci : Minapolitan, Budidaya, Sosial dan Ekonomi

The Study of Minapolitan Aquaculture Program On Fish Farmer Social And Economic Condition At Wajak, Malang

(Arum Puspaningtyas [1], Anthon Efani [2] and Edi Susilo [3])

[1)] *Student of SEPK, FPIK, Universitas Brawijaya Malang*
[2)] *Lecturer of SEPK, FPIK, Universitas Brawijaya Malang*
[3)] *Lecturer of SEPK, FPIK, Universitas Brawijaya Malang*

Abstract

Minapolitan program is concept of marine economic development and fisheries based area. Malang regency has declared as minapolitan aquaculture and minapolitan catchment. While, Wajak is the center of development aquaculture minapolitan, and the surrounding areas are the supporting areas. The aim of this research is to analyze the changes of social and economic condition of the fish farmer as the effect of minapolitan program, so that it will be known whether the program doing good or not. The research method was descriptive. Furthermore, the data used in this research are primary and secondary data. Sampling techniques which were used in this research are purposive sampling and snowball sampling. The researcher was collecting data using observation, interview, documentation, and triangulation. The result of the research showed that the development of minapolitan program in Wajak doing good, it can be seen from the fish farmer social condition consisting of network extension, job opportunities, awareness toward education, consumption habit, and the increased of land productivity. While economic condition such as production volume, capability of technology, information expansion, income, and the sustainability of a business are also increased. However, minapolitan program in Wajak still has weaknesses, so that the government is expected to provide solution of the increasing of the feed and supplying good quality of seeds.fish farmer is also expected to more active in increasing the selling value by diversifying products.

Keywords: Minapolitan, Aquaculture, Social and Economic

PENDAHULUAN

Potensi kelautan dan perikanan Indonesia begitu besar, namun disadari bahwa potensi tersebut belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal, untuk itu pemerintah berupaya mengatasi permasalahan tersebut dengan langkah-langkah strategis salah satunya yaitu dengan Revolusi Biru. Pada tingkat implementasi, revolusi biru dilaksanakan melalui program minapolitan yaitu sistem pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis terintegrasi, efisien, berkualitas, dan berakselerasi tinggi. (Musiyam, 2011)

Potensi perikanan bidang budidaya di Kabupaten Malang terdiri dari budidaya ikan di air tawar dan di air payau/tambak. Komoditas utama yaitu dari jenis ikan nila, lele dan mas. Usaha budidaya ikan air tawar banyak dilakukan di kolam, jaring sekat, mina mendong dan minapadi. Sedangkan usaha budidaya air payau dikembangkan di tambak. Maka dari itu, berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan dengan Surat Keputusan Nomor: KEP.41/MEN/2009 tentang Penetapan Lokasi Minapolitan Kabupaten Malang sebagai lokasi minapolitan. Tujuan dari pembangunan kawasan minapolitan khususnya di Kabupaten Malang antara lain adalah pengendalian urbanisasi dari desa ke kota, penanggulangan pengangguran, pengentasan kemiskinan, serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah. Salah satu kunci keberhasilan pengembangan wilayah adalah dengan pengembangan ekonomi. Hal itu disebabkan karena pengembangan ekonomi sebagai modal untuk mencapai tujuan suatu wilayah sekaligus sebagai indikator dalam keberhasilan pengembangan wilayah.

Kegiatan perekonomian budidaya khususnya budidaya air tawar tersebar hampir di setiap kecamatan di Malang. Namun untuk pengembangan di sub sektor budidaya perikanan darat dipusatkan di Kecamatan Wajak. Jenis budidaya yang dikembangkan di Kecamatan Wajak yaitu jenis kolam dan jenis budidaya di sawah (minapadi dan minamendong). Sedangkan di Kecamatan Wajak tidak terdapat jenis budidaya laut, tambak, keramba, maupun jaring apung. Jumlah pembudidaya dengan jenis budidaya kolam merupakan terbanyak se-Kabupaten Malang pada tahun 2015 yaitu sebanyak 502 pembudidaya.sedangkan jenis budidaya sawah baik minapadi atau minamendong sebayak 152 pembudidaya. Peningkatan jumlah pembudidaya tersebut juga diikuti dengan peningkatan produksi di Kecamatan Wajak. Menurut laporan DKP (2015), produksi budidaya ikan meliputi komoditas lele, nila, mas dengan wadah budidaya kolam, minamendong dan minapadi. Perkembangan produksi cenderung meningkat, tahun 2011 sebesar 871,41 ton, tahun 2012 sebesar 959,59 ton, tahun 2013 sebesar 963,86 ton, dan tahun 2014 mencapai 974,64 ton, dan tahun 2015 sebesar 977,21 ton.

Dalam penelitian ini, pembahasan dibatasi pada program minapolitan berbasis perikanan budidaya terutama di Kecamatan Wajak, dengan karakteristik bahwa perikanan budidaya dinilai banyak memberikan dampak bagi para pembudidayanya. Oleh karena itu implementasi dari program ini perlu diteliti tentang dampak sosial ekonomi terhadap para pembudidaya yang tergabung dalam program minapolitan sehingga dengan diketahui hasil penelitian, diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran yang menunjang keberlanjutan program minapolitan perikanan budidaya khususnya di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program minapolitan di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.
2. Mendeskripsikan dampak minapolitan terhadap kondisi sosial dan ekonomi pembudidaya di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program minapolitan di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – April 2016 di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah data mengenai pelaksanaan program minapolitan, keadaan sosial dan ekonomi masyarakat serta faktor pendukung dan penghambat minapolitan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Data sekunder yang digunakan adalah mengenai data keadaan umum lokasi penelitian, data kependudukan, data BPP, dan web BPS Kecamatan Wajak.

Sampel dalam penelitian ini yaitu pembudidaya ikan di Kecamatan Wajak. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu menggali data kepada narasumber dengan pertimbangan orang tersebut mengetahui dan paham terkait program minapolitan dan juga menggunakan *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang awalnya sedikit, lama-lama menjadi banyak.

Menurut Keputusan Menteri No. 18 Tahun 2011, mendefinisikan minapolitan yaitu konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarakan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas, dan akselerasi (percepatan).

Sedangkan pengertian kawasan minapolitan yaitu suatu kawasan ekonomi yang berbasis kelautan dan perikanan. Kawasan tersebut terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai suatu sistem produksi perikanan dan pengelolaan sumberdaya alam tertentu yang memiliki keterkaitan fungsional dan hirarki keruangan satuan sistem minabisnis dan permukiman (Rudianto, 2015).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.18/MEN/2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan tujuan minapolitan adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan produksi, produktivitas, dan kualitas produk kelautan dan perikanan.
b. Meningkatkan pendapatan nelayan, pembudidaya ikan, dan pengolah ikan yang adil dan merata.
c. Mengembangkan kawasan minapolitan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di daerah.

Untuk mengetahui dampak positif atau negatif, maka diperlukan pengertian yang sama tentang apa yang dimaksud dengan dampak. Menurut Soekartawi (1995), dampak *(impact)* adalah akibat dari suatu kegiatan misalnya kegiatan pembangunan yang dapat berakibat positif (baik) dan negatif (buruk) yang keduanya perlu diantisipasi. Dalam melihat dampak perlu ditinjau dahulu tentang program, *output*, tujuan *(goals)*, dan dampak *(impact)*.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dampak yaitu dampak program minapolitan terhadap kondisi sosial ekonomi para pembudidaya ikan di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Supaya lebih jelas maka perlu dijelaskan tentang subyek yang akan diteliti yaitu pembudidaya ikan untuk menghindari kesalahan persepsi. Pembudidaya ikan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan pembudidayaan ikan. (Undang-Undang No. 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan). Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kondisi sosial pembudidaya meliputi: perluasan jaringan pembudidaya, lapangan pekerjaan, pandangan terhadap pendidikan, pola konsumsi pembudidaya, dan produktivitas lahan pembudidaya.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kondisi sosial pembudidaya meliputi: volume produksi pembudidaya, penguasaan teknologi pembudidaya, perluasan informasi pembudidaya, omset/pendapatan pembudidaya, dan keberlanjutan usaha pembudidaya.

Menurut BPS (2005), pengertian rumah tangga usaha perikanan adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha perikanan dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Dalam penelitian ini rumah tangga perikanan menurut jenis pekerjaan utamanya yaitu rumah tangga usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Peneliti menggunakan alat indikator BPS (2005) untuk lebih mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga pembudidaya.

Pada hakikatnya, tujuan pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan menurut Behnke dan Macdermid (2004) *dalam* BPS (2013), didefinisikan sebagai kualitas hidup yang terdiri dari berbagai aspek, baik ekonomi, sosial, maupun psikologisnya. Dengan demikian kesejahteraan rumah tangga adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan fisik dan non fisik seluruh anggota rumah tangga. Berikut adalah tabel indikator kesejahteraan menurut BPS yang digunakan peneliti.

Tabel 1. Indikator keluarga sejahtera berdasarkan BPS tahun 2005

NO	INDIKATOR KESEJAHTERAAN	KRITERIA	KETERANGAN	SKOR
1	Pendapatan Rumah Tangga	Pendapatan Tinggi	>Rp 10.000.0000	3
		Pendapatan Sedang	Rp 5.000.000 – Rp 1.000.000	2
		Pendapatan Rendah	< Rp 5.000.000	1
2	Pengeluaran Rumah Tangga	Konsumsi Tinggi	> Rp 5.000.000	3
		Konsumsi Sedang	Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000	2
		Konsumsi Rendah	< Rp 1.000.000	1
3	Keadaan Tempat tinggal	Permanen	11-15	3
		Semi Permanen	6-10	2
		Non Permanen	1-5	1
4	Fasilitas Tempat Tinggal	Lengkap	21-27	3
		Cukup	14-20	2
		Kurang	7-13	1
5	Kesehatan Anggota Keluarga	Bagus	< 25% sering sakit	3
		Cukup	25 %- 50 % sering sakit	2
		Kurang	> 50 % sering sakit	1
6	Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan	Mudah	11-15	3
		Cukup	6-10	2
		Sulit	1-5	1
7	Kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan	Mudah	7-9	3
		Cukup	5-6	2
		Sulit	3-4	1
8	Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi	Mudah	7-9	3
		Cukup	5-6	2
		Sulit	3-4	1

Sumber: Sugiharto (2006) yang dimodifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program Minapolitan

Tata laksana pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan budidaya difokuskan pada percepatan peningkatan produksi perikanan budidaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan pembangunan ekonomi daerah. Secara umum tata laksana pengembangan kawasan minapolitan mengikuti tahapan:

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan minapolitan ini dimulai dari sosialisasi konsep pengembangan kawasan minapolitan. Sosialisasi merupakan salah satu pendekatan untuk menyamakan persepsi serta upaya untuk mendapatkan dukungan dan masukan dalam proses pengusulan kawasan minapolitan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan minapolitan dilakukan setelah ada kesepakatan antar Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Pekerjaan Umum dan daerah yang bersangkutan. Salah satunya dengan pertimbangan penyiapan paket-paket pendampingan dan bantuan teknis, seperti paket pelatihan, penyuluhan, dan teknologi oleh para pihak sesuai dengan kewenangannya.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan setiap 3 bulan oleh bupati/walikota. Kegiatan monitoring dan evaluasi ini dilakukan oleh kelompok kerja yang ada di setiap level, baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun tingkat pusat.

4. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan dilakukan secara berkala minimal per 3 bulan dan dilakukan secara berjenjang dari tingkat kabupaten/kota sampai dengan tingkat pusat. Tujuan pelaporan sebagai upaya untuk terus dapat mengoptimalkan hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan sasaran dibentuknya suatu kawasan minapolitan.

Kegiatan minapolitan yang telah dilaksanakan dibagi menjadi tiga macam yaitu, kegiatan fisik, kegiatan ekonomi, dan kegiatan sosial.

1) Kegiatan fisik lingkungan yang telah dilaksanakan yaitu bantuan pembuatan saluran air, pembuatan kolam percontohan, pembuatan kolam mina mendong dan pembuatan kolam budidaya ikan nila dan ikan lele di beberapa Desa di kecamatan Wajak, serta normalisasi saluran irigasi.
2) Kegiatan dalam bidang ekonomi yaitu bantuan benih ikan nila dan pakan, bantuan induk ikan lele dan ikan nila, dan bantuan peralatan pembenihan ikan lele. Pemberian bantuan tidak pernah dalam bentuk uang tapi dalam bentuk barang biasanya disebut paket.
3) Kegiatan dalam bidang sosial yang telah dilaksanakan yaitu pelatihan berbudidaya ikan mulai dari tingkat dasar sampai lanjut. Pelatihan pelatihan ini juga berdasarkan jenis-jenis ikan yang dibudidayakan. Misal pelatihan pembesaran ikan nila pelatihan dan pembesaran ikan lele.

2a. Dampak Program Minapolitan Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Pembudidaya di Kecamatan Wajak

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan keadaan sosial pembudidaya meliputi:

1. Perluasan Jaringan

Hasil wawancara dengan informan pembudidaya ikan mengatakan bahwa peningkatan hubungan/ interaksi sosial terjadi tidak hanya antara anggota kelompok pembudidaya saja yang biasanya mereka melakukan pertemuan rutin kelompok, namun terjadi juga interaksi dengan pihak input, seperti terhadap penyedia benih, pakan, serta

penyedia sarana dan prasarana budidaya ikan lainnya, terhadap pembeli hasil budidaya, juga transfer informasi antara pembudidaya dan petugas penyuluh perikanan dari dinas.

2. Lapangan pekerjaan

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang, 2016

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa iklim kewirausahaan di Kecamatan Wajak telah berkembang, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa program minapolitan ini dapat membuka lapangan pekerjaan sehingga pengangguran berkurang.

3. Pandangan terhadap pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara berkaitan dengan indikator kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar orang tua (informan) sedang meyekolahkan anaknya baik masih jenjang SD, SMP maupun SMK bahkan ada yang telah bekerja setelah menempuh pendidikan SMK. Namun orang tua tetap berharap untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, walaupun para orang tua sendiri kebanyakan adalah lulusan SMP bahkan SD.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa keluarga pembudidaya telah beranggapan pendidikan merupakan suatu hal yang paling penting untuk anak-anaknya.

4. Pola Konsumsi

Keadaan ekonomi (pendapatan) rumah tangga pembudidaya yang meningkat dari adanya program minapolitan tersebut, berakibat pula pada peningkatan konsumsinya. Berdasarkan teori konsumsi bahwa apabila tingkat pendapatan meningkat, maka tingkat konsumsi pun turut meningkat

5. Produktivitas lahan

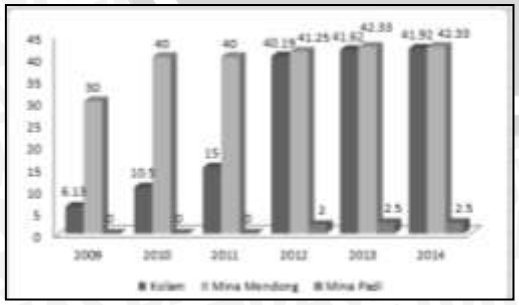

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang, 2016

Berdasarkan diagram batang diatas, dapat disimpulkan dengan adanya program minapolitan ini, masyarakat semakin bergairah untuk melakukan pembudidayaan ikan, oleh karena itu lahan-lahan yang sebelumnya tidak terlalu produktif, seperti pekarangan rumah dan lain-lain, akhirnya dijadikan kolam-kolam sehingga lahan menjadi lebih produktif namun hal itu masih menimbulkan dampak negatif pada lingkungan sekitar

Sedangkan, yang dimaksud dengan keadaan ekonomi pembudidaya menurut temuan peneliti meliputi:

1. Volume Produksi

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang, 2016

Berdasarkan data tersebut, perkembangan produksi ikan di Kecamatan Wajak mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini diakibatkan adanya peningkatan jumlah pembudidaya ikan di Kecamatan Wajak, peningkatan jumlah lahan, dan pemberian bantuan sehingga perkembangan produksi ikan pun meningkat

2. Penguasaan teknologi

Penggunaan teknologi dilihat dari sistem input, yaitu mesin pembuat pakan alternatif, yang merupakan bantuan dari pemerintah. Sementara teknologi dari proses sampai output produksi yang mereka gunakan tergolong sederhana karena pembudidaya di Kecamatan Wajak mayoritas dikategorikan sebagai pembudidaya kecil dan menengah.

3. Perluasan informasi

Dengan adanya program minapolitan, perluasan informasi pembudidaya baik dalam hal informasi tentang sistem produksi yang tepat dan benar maupun informasi pasar juga meningkat. Dikarenakan hubungan interaksi pembudidaya dengan pembudidaya, pembudidaya dengan pihak input, dan pembudidaya dengan sumber informasi seperti penyuluh sehingga pengetahuan/ informasi yang diperoleh pun juga meningkat.

4. Omset/ Pendapatan

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang, 2016

Dari grafik diatas, disimpulkan bahwa peningkatan volume produksi dan penurunan biaya produksi akibat adanya program minapolitan melalui bantuan modal, prasarana dan pelatihan, juga menyebabkan peningkatan pendapatan pembudidaya

5. Keberlanjutan usaha

Keberlanjutan dengan adanya bantuan berupa paket-paket program minapolitan, diharapkan dapat membantu membangkitkan jiwa *entrepreneur* masyarakat, sehingga diharapkan masyarakat tidak selalu bergantung pada pemerintah karena usaha yang dijalankan telah berjalan secara mandiri dan berkelanjutan. Namun sesuai kondisi di lapang masih banyak ditemui pembudidaya yang sudah tidak aktif lagi, karena menemui beberapa hambatan sehingga membuatnya malas berbudidaya

2b. Tingkat Kesejahteraan Pembudidaya di Kecamatan Wajak

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pembudidaya ikan digunakan pendekatan kesejahteraan menurut BPS Tahun 2005.

Tabel 2. Rekapitulasi tanggapan informan berdasarkan indikator BPS

No.Informan	Skor								Jumlah Skor	Kriteria
	A	B	C	D	E	F	G	H		
1	1	1	2	2	2	3	3	3	17	Sedang
2	2	1	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
3	1	1	3	3	3	3	3	3	20	Tinggi
4	1	1	3	3	3	3	3	3	20	Tinggi
5	3	2	3	3	3	3	3	3	23	Tinggi
6	1	1	3	3	3	3	3	3	20	Tinggi
7	2	3	3	3	3	3	2	3	22	Tinggi
8	2	2	3	3	3	3	2	3	21	Tinggi

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Ket: Nilai kesejahteraan rendah = 5 - 13
Nilai kesejahteraan sedang = 14 -19
Nilai kesejahteraan tinggi =20 – 24

Ket: A = Pendapatan rumah tangga
B = Pengeluaran rumah tangga
C = Keadaan tempat tinggal
D = Fasilitas tempat tinggal
E = Kesehatan anggota keluarga
F = Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan
G= Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan
H=Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi

Berdasarkan tabel, menujjukkan bahwa sebanyak 7 orang (87,5%) pembudidaya ikan di Kecamatan Wajak telah memiliki kesejahteraan tinggi, dan hanya 1 orang (12,5%) yang masih memiliki kesejahteraan sedang.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Minapolitan

Berdasarkan data yang terhimpun, maka dapat dijabarkan faktor-faktor pendukung dan penghambat program minapolitan sebagai berikut:

1) Faktor pendukung program minapolitan
   a. Potensi hidrologis Kecamatan Wajak cukup bagus.
   b. Permintaan ikan konsumsi terutama lele dan nila masih tinggi.
   c. Tingkat pengetahuan pembudidaya terhadap kegiatan perikanan mengalami peningkatan. Hal itu disebakan adanya pelatihan yang diberikan pada pembudidaya.
   d. Sebagian besar pembudidaya telah menggunakan pakan buatan sendiri sehingga dapat menekan biaya pakan.
   e. Tersedianya permodalan dari pemerintah untuk membantu kontinuitas usaha pembudidaya.
2) Faktor penghambat program minapolitan
   a. Masih terbatasnya diversifikasi produk olahan hasil perikanan dan sistem pemasaran yang belum terintegrasi.
   b. Hanya mampu memenuhi permintaan pasar lokal saja.
   c. Berkurangnya intensitas pertemuan antara pemerintah dan pembudidaya.
   d. Kurang tersedianya bibit/benih ikan berkualitas dalam jumlah yang cukup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kegiatan minapolitan berupa memberikan paket-paket kegiatan berbasis budidaya ikan air tawar telah diberikan sejak tahun 2009 hingga sekarang. Sehingga terjadi peningkatan

kondisi pembudidaya baik dari aspek sosial maupun ekonomi.

2. pelaksanaan program minapolitan di Kecamatan Wajak telah berjalan dengan baik meskipun terdapat beberapa kekurangan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial yang meliputi perluasan jaringan pembudidaya yang berkembang, lapangan pekerjaan yang meningkat, pandangan terhadap pendidikan yang meningkat, pola konsumsi dan produktivitas lahan pun juga meningkat. Sedangkan kondisi ekonomi pembudidaya meliputi peningkatan volume produksi, penguasaan teknologi dan perluasan informasi yang meningkat, dan pendapatan juga meningkat sehingga keberlanjutan usaha pun turut berkembang meskipun beberapa ada yang berhenti.
3. Faktor pendukung maupun faktor penghambat minapolitan terbagi menjadi dua yaitu faktor internal maupun faktor eksternal.

Saran

1. Bagi pemerintah (Pihak DKP)
   Di harapkan pemerintah memberi perhatian lebih pada sektor perikanan dan kelautan terutama mahalnya harga pakan dan sulitnya mendapat benih lele, selain itu diharapkan dengan adanya pelaksanaan program minapolitan ini tidak hanya sampai di sini saja, namun harus tetap dipertahankan kontinyuitasnya
2. Bagi pembudidaya
   Diharapkan pembudidaya lebih bisa berpartisipasi aktif dalam kegiatan perikanan dan mengembangkan jiwa entrepreneurnya dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada misal mengolah ikan mentah untuk meningkatkan nilai tambah sehingga masyarakat lebih mengenal produk-produk inovatif hasil olahan ikan lele.
3. Bagi peneliti
   Diharapkan peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti aspek lain selain aspek ekonomi dan sosial serta dapat meneliti faktor-faktor penyebab terhambatnya program minapolitan secara lebih rinci disertai dengan solusi yang ditawarkan supaya program minapolitan dapat berjalan secara kontinyu.

DAFTAR PUSTAKA

BPS (Badan Pusat Statistik). 2013. Analisis Tematik ST2013: Subsektor: Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Perikanan. Katalog BPS. 114 hlm.

Keputusan Menteri No.18 Tahun 2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan. Jakarta.

Musiyam, M. 2011. Model pengembangan kawasan minapolitan sebagai upaya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal Kabupaten Pacitan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

Rudianto. *et, al.* 2015. Analisis efektifitas pengembangan kapasitas pengrajin tampar mendong melalui bantuan program ipteks di Desa Blayu, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. *Jurnal of Innovation and Applied Technology* **1** (1): 88-94.

Soekartawi. 1995. Pembangunan Pertanian. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 174 hlm.

Sugiharto, E. 2007. Tingkat Kesejahteraan masyararakat nelayan Desa Benua Baru Ilir berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik. EPP. **1**(2): 32-36.

Undang-Undang No. 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan)